

Penggunaan Media Gambar Bersusun Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Naratif Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Zulfatun Anisah

Abstrak

The idea of the concept in the title of "the use of media images decker to improve the ability to write a paragraph of narrative madrasa students intidaiyah" diletarbelakangi by the reality on the ground on the low ability students in writing a narrative paragraph. This is because teachers do not use media that can stimulate the emergence of the idea / ideas when teaching students to write a paragraph of narrative in the classroom. Based on this phenomenon, in this paper is formulated for use tiered image media in learning to write a paragraph of narrative. This paper aims to describe the use of media for a teacher, describes the ability of students to be owned in writing skills, and benefits of using media images layered in thought provoking students to pour his ideas in writing. One duty of a teacher is to create or use the right media in delivering course material to students so that learning objectives can be achieved.

Keywords: layered image media, the ability to write a paragraph of narrative.

A. Pendahuluan

Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dimiliki siswa. Siswa yang mampu menulis dengan baik berarti siswa tersebut dapat mengomunikasikan ide/gagasan dan pengalaman hidup yang dimilikinya kepada orang lain. Kemampuan menulis dapat dimiliki siswa melalui pembiasaan, pelatihan dan bimbingan yang intensif di sekolah tingkat dasar.

Siswa kelas lanjut khususnya kelas V sudah diajarkan kompetensi dasar berkaitan dengan pembelajaran bahasa, misalnya membuat paragraf naratif atau paragraf yang lain¹. Pembelajaran menulis paragraf naratif diajarkan kepada siswa dengan tujuan dapat meningkatkan kemampuannya dan juga dapat membedakan

¹ Akhadiah, dkk., *Bahasa Indonesia II*, (Jakarta: Depdikbud.,1991), hlm.64

antara paragraf yang berbentuk narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan paragraf persuasi.

Dalam KTSP 2006 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V terdapat standar kompetensi menulis yakni mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan paragraf. Sedangkan kompetensi dasar menulis yang ingin dicapai adalah “menulis paragraf dengan menggunakan pilihan kata yang tepat” (Depdikbud, 2006:328). Paragraf naratif ini adalah jenis paragraf yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa berdasarkan urutan waktu (Nur’aini dan Indriyani, 2008:73). Pada kenyataannya, siswa tingkat dasar khususnya Kelas V masih banyak yang mengalami kesulitan dalam menulis paragraf naratif.

Hasil pengamatan di lapangan menyatakan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam menulis paragraf naratif adalah siswa kesulitan merangkai kata-kata dalam menceritakan sebuah peristiwa berdasarkan urutan waktu, siswa kesulitan dalam membedakan antara paragraf narasi dengan paragraf lain, siswa belum bisa mengungkapkan gagasan/ide dalam bentuk tulisan yang padat, siswa belum bisa memilih kumpulan kata yang tepat dan jelas dalam menulis paragraf naratif. Kesulitan ini disebabkan oleh guru yang tidak menggunakan media pembelajaran saat mengajarkan cara menulis paragraf naratif. Guru hanya menunjukkan contoh bentuk paragraf naratif dan meminta siswa menuangkan ide/gagasan ke dalam bentuk tulisan paragraf naratif seperti contoh yang telah disajikan. Fakta ini didukung dengan hasil belajar siswa dalam menulis paragraf naratif masih rendah.

Berdasarkan permasalahan di atas, muncul ide untuk menciptakan media untuk membantu meningkatkan kemampuan

menulis paragraf naratif siswa madrasah ibtidaiyah dengan menggunakan gambar bersusun sebagai media pembelajaran. Media gambar bersusun dibuat dengan memadukan antara media cerita dan media gambar/ilustrasi berkaitan dengan cerita yang disajikan, sehingga perpaduan dari media cerita dan gambar itu bisa menjadi satu kesatuan yang saling mendukung.

Media gambar bersusun dipilih karena dapat memberikan ilustrasi yang membantu menggali inspirasi siswa untuk memulai menulis. Melalui media gambar bersusun, disajikan sebuah gambar narasi untuk diamati oleh siswa. Dengan melihat gambar maka dapat merangsang tumbuhnya ide atau gagasan sebuah paragraf. Sehingga sebagai penulis pemula siswa mudah menentukan kata yang akan digunakan dalam membentuk paragraf naratif.

Keberadaan gambar yang sesuai dengan isi cerita juga akan membantu siswa dalam mengembangkan imajinasinya, karena siswa lebih banyak menggunakan indera penglihatan dan perasaannya untuk menulis. Siswa akan merasa senang dan pembelajaran menjadi tidak menjenuhkan dengan adanya media gambar bersusun ini. Selanjutnya (Subana dan Sunarti, 2000:322) gurupun juga dapat menggunakan gambar untuk memberi gambaran tentang sesuatu sehingga penjelasannya lebih konkret daripada hanya diuraikan dengan kumpulan kata. Melalui gambar ini guru dapat menerjemahkan ide-ide abstrak dalam cerita ke bentuk yang lebih realistik. Hal ini sejalan dengan perkembangan siswa² pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun) berpikir sangat jauh dalam dunia ini sebagaimana adanya dan mengalami kesulitan dengan pemikiran abstrak.

² Slavin, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hlm.51

B. Penggunaan Media Gambar bersusun

Media gambar bersusun dapat merangsang siswa untuk memunculkan ide-idenya, karena media merupakan pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan (yang dapat berupa orang atau benda) kepada penerima pesan³. Dalam proses belajar-mengajar, media itu berinteraksi dengan siswa melalui indera mereka. Siswa dirangsang oleh media itu untuk menggunakan inderanya dalam menerima informasi. Sehingga siswa dituntut untuk dapat menggunakan kombinasi dari beberapa indera supaya bisa menangkap pesan itu secara lebih lengkap.

Dalam suatu proses pembelajaran, pesan yang disalurkan oleh media dari sumber pesan ke penerima pesan itu ialah isi pelajaran. Melalui media itu dapat membantu guru memberikan informasi yang lebih baik, yakni:

- a. Media mampu memperlihatkan gerakan cepat yang sulit diamati dengan cermat oleh mata biasa,
- b. Media dapat memperbesar benda-benda kecil yang tak dapat dilihat oleh mata telanjang,
- c. Sebuah objek yang sangat besar tentu saja tidak dapat dibawa ke dalam kelas. Benda-benda seperti ini dapat diganti dengan realita, gambar, film, bingkai, atau model yang digunakan guru dalam memberikan penjelasan di kelas; dan
- d. Media dapat menyajikan suatu pengalaman hidup yang utuh. Misalnya, dengan video atau film.

Susilana dan Riyana (2007:8) mengatakan bahwa media pembelajaran dipandang sebagai salah satu sumber yang dengan

³ Wibawa, dkk., *Media Pengajaran*. (Jakarta: Depdikbud, 1991), hlm.8

sengaja dan bertujuan dikembangkan dan atau dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Fungsi media pembelajaran tidak hanya sekedar alat bantu guru, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam mendukung perolehan pengetahuan siswa, maka perlu adanya pengalaman yang lebih konkrit agar pesan yang disampaikan benar-benar dapat mencapai sasaran dan tujuan. Hal tersebut juga merupakan alasan mengapa dalam sebuah pembelajaran diperlukan adanya media. Oleh karena itu berikut ini adalah manfaat media yang dikemukakan Susilana dan Riyana (2007:9):

- a. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indera.
- c. Menumbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
- d. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetik.
- e. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Media gambar dalam menceritakan peristiwa yang digunakan dalam dunia pendidikan harus dipilih dan disesuaikan dengan perkembangan dan minat anak didik terhadap cerita. Apabila yang akan diberi cerita adalah anak-anak maka cerita yang disuguhkan merupakan cerita khusus anak. Anak yang rata-rata usianya 10-11 tahun, menyukai cerita-cerita nyata dan pertarungan-pertarungan yang terdapat seorang jagoan di dalamnya, seperti dongeng-dongeng kaum tertentu atau cerita seribu satu malam. Isi kandungan dari cerita anak juga berangkat dari sudut pandang anak, dari kacamata anak dalam memandang dan memperlakukan sesuatu, dan sesuatu itu haruslah ada

dalam jangkauan pemahaman emosional dan pikiran anak (Ampera, 2010:10).

Sedikit berbeda dengan bacaan untuk orang dewasa, bacaan anak memiliki empat rumusan tentang cerita anak-anak yang diistilahkannya sebagai bacaan anak-anak (Ampera, 2010: 10).

Rumusan tersebut terdiri atas:

- a. *Tradisional*: bacaan anak-anak adalah bacaan yang tumbuh dari lapisan rakyat sejak jaman dahulu dalam bentuk metologi, cerita-cerita binatang, dongeng, legenda, dan kisah-kisah kepahlawanan romantik.
- b. *Idealistis*: bacaan anak-anak harus bersifat patut dan universal dalam arti, didasarkan pada bahan-bahan terbaik yang diambil dari zaman yang telah lalu dan karya-karya penulis terbaik masa kini.
- c. *Populer*: bacaan anak-anak adalah bacaan yang bersifat menghibur, sesuatu yang menyenangkan anak-anak.
- d. *Teoritis*: bacaan anak-anak adalah bacaan yang dikonsumsi anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota-anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa.

Berkaitan dengan urgensi cerita dalam mendidik anak telah dikemukakan oleh Riyadh (2011:1) bahwa menceritakan sebuah cerita dapat mengembangkan bahasa anak, juga mengembangkan kamus perbendaharaan kata dan tata bahasanya, serta membantu dalam persiapan untuk membaca dan menulis. Cerita mampu memengaruhi tumbuh kembang daya khayal anak, karena menggambarkan karakter diri dari beberapa orang dan berbagai kejadian serta tempat yang dipaparkan dalam kisah tersebut. Anak akan memperoleh kesenangan dan mendapatkan kenikmatan ketika

membaca atau mendengarkan cerita yang dibacakan untuknya. Daya tarik cerita mengikat emosi pembaca untuk larut ke dalam arus cerita (Ampera, 2010:12). Dengan membaca cerita, imajinasi anak akan dibawa berpetualang ke berbagai penjuru dunia melewati batas waktu dan tempat, tetapi tetap berada di tempat, dibawa untuk mengikuti kisah cerita yang dapat menarik diri anak. Lewat cerita itu anak dapat memperoleh pengalaman yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Guru dapat menggunakan gambar untuk memberi gambaran tentang sesuatu sehingga penjelasannya lebih konkret daripada bila diuraikan dengan kumpulan kata. Melalui gambar, guru dapat menerjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih realistik. Media gambar ini memiliki beberapa manfaat, diantaranya: a) menimbulkan daya tarik pada diri siswa, b) mempermudah pengertian/pemahaman siswa, c) memudahkan penjelasan yang sifatnya abstrak sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang dimaksud, d) memperjelas bagian-bagian yang penting; dan e) meningkatkan suatu uraian.

Gambar yang digunakan sebagai media harus memenuhi syarat-syarat gambar sebagai berikut: (a) bagus, jelas, menarik, dan mudah dipahami; (b) cocok dengan materi pelajaran; (c) sesuai dengan umur/kemampuan siswa; (d) walaupun tidak mutlak sebaiknya gambar menggunakan warna yang menarik sehingga tampak lebih realitas dan merangsang minat siswa untuk mengamatinya; (e) gambar yang dipilih hendaknya mengandung nilai-nilai murni kehidupan sosial⁴.

⁴ Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia, Berbagai Pendekatan Metode, Teknik dan Media Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm.323

Dalam menggunakan media gambar, kita harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) Pengetahuan apa yang hendak diperlihatkan kepada siswa melalui gambar?
- 2) Persoalan apa yang hendak dijawab melalui gambar?
- 3) Kegiatan kreatif apa yang hendak dibina oleh gambar?
- 4) Reaksi emosional apa yang hendak ditimbulkan oleh gambar?
- 5) Apakah gambar itu membawa siswa menuju penyelidikan lebih lanjut?
- 6) Adakah media lain yang lebih tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan?

Media gambar bersusun cocok digunakan karena media gambar menurut Subana dan Sunarti (2000:24) memiliki kelebihan, diantaranya:

- a) Gambar mudah diperoleh pada buku, majalah, koran, album foto dan sebagainya.
- b) Gambar dapat menerjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih nyata.
- c) Gambar mudah dipakai karena tidak membutuhkan peralatan.
- d) Gambar relatif murah.
- e) Gambar dapat digunakan dalam banyak hal dan berbagai disiplin ilmu.

Selain itu media gambar bersusun juga dapat menunjukkan perbandingan yang tepat dari objek yang sebenarnya⁵. Oleh karena itu media gambar digunakan untuk mengonkretkan suatu penjelasan daripada hanya diungkapkan dengan kumpulan kata.

⁵ Susilana, dkk., *Media Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2007), hlm. 15

C. Bentuk Media Gambar Bersusun

Buku cerita anak yang disertai berbagai ilustrasi gambar menarik adalah untuk memperkuat isi cerita. Cerita yang disertai ilustrasi gambar seperti itu biasa disebut gambar bersusun. Gambar bersusun bisa ditemukan dalam buku bergambar. Buku bergambar (*picture books*) menunjuk pada pengertian buku yang menyampaikan pesan lewat dua cara, yaitu ilustrasi dan tulisan. Ilustrasi dimaksudkan untuk menyampaikan pesan tersebut agar tidak berdiri sendiri, melainkan secara bersama dan saling mendukung untuk mengungkapkan pesan (Nurgiyantoro, 2010:153).

Pengonkretan narasi teks dengan gambar-gambar yang mendukung penting bagi pembaca usia anak-anak. Hal itu mengingat bahwa daya tangkap dan imajinasi anak terhadap narasi teks masih terbatas. Jadi gambar-gambar itu mampu merangsang imajinasi lebih lanjut di samping juga mampu merangsang anak untuk menunjukkan sikap berekspresi. Sebuah cerita yang disampaikan secara verbal cenderung disikapi oleh anak secara berbeda dengan jika diungkapkan secara verbal dan gambar. Sedangkan cerita yang hanya menampilkan teks saja memiliki kecenderungan akan disikapi oleh anak dengan sikap malas membaca.

Posisi dan letak gambar pada gambar bersusun susun sangat bervariasi, misalnya ada yang di sela-sela teks, di bawah teks, di atas, atau di halaman penuh. Menurut Nugiyantoro (2010:155) penataan gambar-gambar itu memperhitungkan aktivitas keindahan tampilan, menarik perhatian, enak dipandang, dan secara mudah mata anak beralih dari teks ke gambar dari gambar ke teks. Gambar pada gambar bersusun tidak mengusung maknanya sendiri melainkan makna yang sejalan dengan alur dan karakter tokoh. Gambar-gambar itu pada

hakikatnya juga mempresentasikan makna lewat urutan cerita, maka masalah penempatan gambar diperhitungkan keterkaitannya langsung dengan teks verbal.

D. Kemampuan Menulis Paragraf Narasi oleh Siswa

Akhadiah (1991:64) menyebutkan bahwa kemampuan menulis memungkinkan ide, penghayatan dan pengalaman ke berbagai pihak, terlepas dari ikatan waktu dan tempat. Kemampuan menulis dapat dimiliki melalui latihan dan bimbingan yang intensif. Namun pada kenyataannya terkadang kemahiran menulis sering menjadi persoalan dalam masyarakat. Dalam situasi formal misalnya, banyak guru yang tidak bisa membimbing muridnya untuk menulis dengan baik, runtut, dan menarik. Hal ini bukan karena guru tidak mengetahui hal ihwal tentang menulis tetapi mereka kesulitan merangkai kata secara padu dalam tulisan. Selaras dengan hal tersebut, Graves (Sukino, 2010:5) berpendapat bahwa dalam situasi lain, seseorang enggan menulis disebabkan oleh ketidaktahuan untuk apa menulis, merasa tidak berbakat dan merasa tidak berbakat untuk menulis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis adalah kemampuan praktis untuk menuangkan ide/gagasan, isi perasaan dan pikiran ke dalam bentuk tulisan menggunakan ejaan bahasa yang bisa dimengerti orang lain.

Menurut Akhadiah (Sukino, 2010:8) pentingnya kemahiran menulis bagi siswa, meliputi:

1. Mengenali kemampuan dan potensi diri,
2. Mengembangkan berbagai gagasan,
3. Memaksa kita menyerap, mencari, dan menguasai informasi,
4. Mengorganisasi gagasan sistematis serta mengungkapkan secara tersurat,

5. Meninjau serta menilai gagasan kita secara konkret,
6. Mendorong kita belajar secara aktif,
7. Membiasakan berpikir dan berbahasa secara tertib.

Disebutkan oleh Akhadiah (1991:68) tujuan pembelajaran menulis di sekolah tingkat dasar, khususnya kelas V sudah ditekankan pada menulis lanjut (pendalaman). Salah satunya adalah siswa memahami cara menulis paragraf narasi. Sementara paragraf narasi yang dibuat oleh siswa harus sesuai dengan konsepnya. Dikatakan sebagai paragraf narasi, apabila paragraf yang dibuat menunjukkan uraian yang menceritakan serangkaian peristiwa atau kejadian secara berurutan, dari permulaan sampai akhir sehingga terlihat rangkaian hubungan satu sama lain⁶. Bahasa yang ditampilkan berupa paparan yang gayanya bersifat naratif.

E. Penutup

Media gambar bersusun dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menulis paragraf naratif. Siswa kelas V dapat dijadikan sebagai objek penerima media tersebut. Hal itu didukung adanya kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh media itu, sehingga siswa lebih senang dan semangat dalam menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Pemilihan media sangat penting, karena dengan penggunaan media yang tepat, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Usia anak-anak belum dapat berpikir secara abstrak, sehingga diperlukan media yang dapat membantu pengimajinasian dalam menuangkan pikiran ke dalam bentuk tulisan. Siswa yang menjadi penulis pemula dapat dibantu oleh media ini. Dari sinilah, siswa akan

⁶ Widjono, *Bahasa Indonesia, Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (, Jakarta: Grasindo, 2007), hlm.175

dibiasakan menulis. Bermula dibantu adanya media gambar bersusun, lambat laun siswa akan mampu mengungkapkan cerita yang abstraktif.

Kemampuan menulis siswa perlu digali sejak dini, karena melalui kebiasaan yang diasah siswa dapat menjadi penulis yang baik dan benar. Tugas seorang guru salah satunya adalah menyiapkan media sesuai materi pembelajaran. Media cerita dalam bentuk gambar bersusun cocok digunakan pada materi menulis paragraf narasi. Jadi, guru dapat memanfaatkan media ini untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis.

F. Daftar Rujukan

- Akhadiah, Sabarti dkk. 1991. *Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 2006. *KTSP*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ampera, Tufik. 2010. *Pengajaran Sastra (Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas)*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Nur'aini Umri dan Indriyani. 2008. *Bahasa Indonesia Untuk SD Kelas V-A*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan nasional.
- Riyadh, Sa'ad. 2011. *Melatih Otak dan Komunikasi Anak (Meningkatkan Kecerdasan dan Kemampuan Anak Lewat Cerita)*. Jakarta: Akbar Media.
- Subana dan Sunarti. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia, Berbagai Pendekatan Metode, Teknik dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Indeks.
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.